

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No.1/1974). Selain itu, Pernikahan juga dapat didefinisikan secara akurat sebagai hubungan sosial antara seorang pria dan seorang wanita yang ditujukan untuk hubungan seksual, melahirkan anak dan secara hukum menetapkan pembagian kerja antara suami dan istri (Duvall & Miller, 1985).

Anak adalah suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kehadirannya dinantikan bukan saja oleh ayah dan ibunya, namun juga kakek-neneknya, dan keluarga besar lainnya. Menurut Fred Arnold, cs. (1975), kehadiran seorang anak bagi orang tua tidak hanya sekedar obyek perhatian dan kasih sayang. Melainkan anak juga sebagai pemenuh kebutuhan biologis dan sosial dari orang tua mereka. Anak sebagai pemenuh kebutuhan biologis orang tua maksudnya adalah anak sebagai penerus garis keturunan dari orang tuanya sedangkan anak sebagai pemenuh kebutuhan sosial dari orang tua maksudnya dengan adanya anak maka orangtua dapat menanamkan nilai, tradisi, kebudayaan dan agama yang mereka anut pada anak.

Memiliki anak yang sehat baik fisik maupun psikis merupakan harapan setiap orang tua. Pada kenyataannya, saat ini terdapat anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Misalnya anak yang lahir dengan gangguan fisik maupun psikis. Bentuk kelahiran anak dengan gangguan fisik maupun psikis adalah kelahiran anak yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (yang selanjutnya akan ditulis ABK).

Dalam mengasuh anak yang bukan ABK, orang tua akan menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu. Kesulitan-kesulitan tersebut akan sangat dirasakan terutama pada ibu yang dianggap sebagai individu yang memiliki kedekatan emosional tertinggi dengan anaknya, karena tugas-tugas yang harus dilakukan saling tumpang tindih. Di satu sisi mereka harus menjadi istri, di sisi lain mereka harus menjadi ibu dengan segala kesibukan barunya (Duvall, 1977).

Kesulitan yang dialami oleh ibu misalnya ibu mengalami kelelahan fisik dalam mengasuh anak karena kurang memiliki waktu untuk beristirahat. Selain itu, ibu kesulitan untuk membagi perhatiannya antara anak dan suaminya, tambahan pengeluaran keuangan untuk kebutuhan anak sehingga seringkali hal ini membuat mereka merasa kelelahan dan tidak bebas karena hadirnya anak akan menambah tugas-tugasnya, dan mereka tidak dapat melakukan aktivitas yang disukainya, seperti menghabiskan waktu dengan suami dan teman mereka atau meneruskan karir di pekerjaan mereka (Santrock, 2004). Kesulitan-kesulitan tersebut membuat ibu memperlakukan

anaknyanya dengan salah seperti memarahi terus menerus karena anak tersebut membuat ibu jengkel dengan perilakunya, ibu menjadi kurang perhatian kepada anaknya.

Kesulitan tersebut akan menjadi semakin berat ketika anak yang dihadapi dalam keluarga adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Dra. Heryanti Satyadi M.Si., *psikolog*, salah seorang Psikolog dari *I Love Psychologist*, orang tua perlu memiliki perhatian yang lebih untuk membesarkan ABK karena anak-anak ini berbeda dari anak pada umumnya. ABK merupakan anak yang memang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. ABK memiliki perbedaan dalam salah satu atau lebih karakteristik sebagai berikut, seperti: pertama, karakteristik mental yaitu anak dengan kapasitas inteligensi lebih tinggi atau lebih rendah daripada anak-anak pada umumnya. Kedua, kemampuan sensori. Ketiga, kemampuan komunikasi. Keempat, perilaku sosial. Kelima, karakteristik fisik (Kirk, Gallagher, 1986).

Memiliki ABK memerlukan pengorbanan baik moral maupun materiil. Contohnya pengalaman tiga orang ibu yang memiliki ABK. Mereka rela mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk perawatan serta pengobatan anaknya. Mereka berusaha semaksimal mungkin agar anaknya yang berkebutuhan khusus dapat memiliki kemajuan perkembangan yang pesat. Ada ibu yang rela membawa anaknya ke luar kota karena anaknya tersebut harus diterapi seminggu sekali di luar kota. Ada juga ibu yang sampai mengontrak rumah di luar kota agar anaknya dapat terapi secara rutin di kota

tersebut, tetapi anaknya hanya diurus oleh pengasuh serta diberi mobil dan supir pribadi karena ibunya sibuk mengurus bisnisnya. Pengalaman lain berasal dari seorang ibu yang memiliki ABK, sejak ia mengetahui bahwa anaknya adalah ABK, ia memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya untuk anaknya tersebut dan ia mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada anak tersebut. Ia menganggap bahwa dengan kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut, ia dapat berubah menjadi seorang yang penyabar dan penyayang. Setiap kejadian yang ia lalui bersama anaknya sangat berkesan bagi dirinya.

Berdasarkan data-data tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa memiliki ABK, benar-benar menyita waktu, tenaga, pikiran bahkan perasaan, disamping tentu saja, biaya yang tidak sedikit untuk berbagai pengobatan, terapi yang harus dijalani serta alat-alat bantu yang dibutuhkan oleh ABK tersebut. Hal ini berarti ibu cenderung memandang kehadiran ABK membuat ibu merasa terbebani secara ekonomi maupun emosi. Pandangan ibu bahwa ABK adalah beban secara ekonomi maupun emosi merupakan satu dari sekian banyak pandangan ibu terhadap kehadiran ABK. Setiap ibu dalam keluarga memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang keberadaan anak. Dengan demikian, maka perlakuan ibu terhadap ABK pun berbeda-beda antara ibu yang satu dengan ibu yang lain tergantung dari bagaimana ibu memaknakan keberadaan ABK (Meilania. 2008. Menerima dan Mengasihi Anak Berkebutuhan Khusus). Makna anak (*value of children*) menjadi semakin penting, apalagi bagi sebagian ibu masalah perlakuan terhadap anak menjadi

semakin kompleks ketika harus menghadapi kenyataan akan keberadaan ABK dalam keluarga mereka.

Secara khusus, Fred Arnold (Fred Arnold, cs, 1975) melakukan penelitian untuk mengetahui alasan seseorang menginginkan atau tidak menginginkan kehadiran seorang anak. *Value of Children* (makna anak) mengacu pada hipotesis mengenai keuntungan maupun manfaat dari seorang anak (Fred Arnold, cs, 1975). *Positive General Values* berupa kepuasan yang berbanding terbalik dengan *Negative General Values* berupa ongkos ataupun biaya yang dikeluarkan apabila memiliki anak.

Dalam *Positive General Values*, ABK dianggap sebagai *Emotional Benefits* apabila keberadaan anak tersebut dimaknakan sebagai sumber kebahagiaan bagi ibu. Misalnya, seorang ibu meskipun memiliki ABK tetapi kehadiran ABK tersebut tetap merupakan sumber kebahagiaan yang diberikan Tuhan dalam keluarga serta ibu tersebut terhindar dari perasaan kesepian. Selain itu ABK dianggap sebagai *Economic Benefits and Security* apabila anak tersebut dimaknakan dapat membuat ibu merasa aman baik fisik maupun psikis di hari tua mereka. Misalnya, Ibu yang memiliki ABK merasa aman jika dapat melihat anaknya dapat hidup mandiri sehingga ibu tidak merasa khawatir lagi mengenai anaknya., memiliki ABK sebagai *Self-enrichment and development* maksudnya ibu memaknakan dengan memiliki anak ia dapat belajar dari pengalaman membesarkan ABK melalui pola pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya, belajar untuk lebih bertanggungjawab, ibu mendapat pemenuhan akan kebutuhannya sendiri.

Misalnya, dengan memiliki ABK maka ibu dapat merasa puas secara psikologis dalam membesarkan anak karena ibu tersebut memiliki banyak pengalaman yang berharga.

ABK dianggap dapat menjadi *identification with children* apabila ibu memaknakan anak tersebut dapat menjadi sumber kebanggaan ibu, dalam diri anak tersebut terdapat refleksi diri dari ibu. Hal ini terlihat jika ibu merasa anaknya sudah dapat membuat ibunya bangga. Keinginan-keinginan yang dimiliki oleh ibu dapat diwujudkan oleh anaknya. Anak berkebutuhan khusus juga dimaknakan sebagai *family cohesiveness and continuity* karena anak sebagai pengikat antara suami istri. Misalnya, dengan memiliki ABK dapat membuat hubungan antara suami dan istri semakin erat karena mereka harus bekerjasama dalam membesarkan anaknya. Ibu yang memiliki ABK memaknakan kehadiran seorang ABK sebagai pelengkap hidup, anugerah dan titipan dari Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dilindungi, disayangi dan dididik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan *Negative General Values*, ABK dimaknakan sebagai suatu *Emotional Costs* bagi ibu karena anak dapat menjadi sumber penyebab adanya ketegangan fisik bagi ibu. Misalnya, ibu merasa khawatir dengan kondisi kesehatan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga ibu tidak dapat hidup dengan tenang hal ini menyebabkan ibu merasa anaknya sebagai beban emosi. Selain itu ABK juga dimaknakan sebagai *Economic Costs* bagi ibu karena ibu harus membiayai kehidupan seperti terapi, pengobatan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang khusus dan pendidikan anak tersebut.

Misalnya, ibu merasa keberatan jika harus mengeluarkan biaya yang besar untuk merawat ABKnya. ABK dimaknakan sebagai *Restrictions or Opportunity Costs* apabila ibu merasa ia mengalami keterbatasan dan kurangnya kebebasan. Hal ini dapat terlihat jika ibu yang memiliki ABK memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan dan fokus dalam mengurus anaknya sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk kegiatan diri sendiri.

Memiliki ABK membutuhkan *Physical Demands* karena memiliki ABK dimaknakan ibu sebagai pekerjaan ekstra rumah tangga, dapat menyebabkan kekurangan waktu tidur dan kelelahan. Misalnya, Dengan kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus, ibu mejadi lebih sibuk lagi dalam mengurus rumah tangganya. Ia memerlukan tenaga dan perhatian yang lebih besar lagi untuk mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus. ABK juga dimaknakan sebagai *Family Costs* apabila menyebabkan ibu merasa memiliki kekurangan waktu untuk pasangan. Misalnya, memiliki anak berkebutuhan khusus menyita banyak waktu ibu sehingga waktu untuk bersama suami menjadi berkurang sehingga seringkali ibu ini jadi kurang memperhatikan suaminya karena perhatiannya terlalu besar untuk anaknya yang berkebutuhan khusus.

Perbedaan perlakuan ibu terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus tergantung bagaimana ibu memaknakan anaknya tersebut. Salah satu bentuk perlakuan ibu terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus adalah memasukkan anaknya ke sekolah inklusi. Sesuai Deklarasi Salamanca 1994 dan UU Sistem Pendidikan Nasional, ABK harus mendapatkan pendidikan

setara dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan model pendidikan inklusi, di mana sekolah umum bisa memberikan layanan pendidikan terhadap ABK, terpadu dengan siswa pada umumnya. Dengan adanya sekolah inklusi, maka ABK berada di kelas yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Sekolah inklusi bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki ABK dan memberi kesempatan bersosialisasi. Dengan bersekolah di tempat yang sama dengan anak normal, anak-anak yang berkebutuhan khusus punya kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan sebaya dengan latar belakang berbeda. Hal inilah yang membuat orang tua yang memiliki ABK memasukkan anaknya ke sekolah inklusi (Meilania. 2008. Menerima dan Mengasihi Anak Berkebutuhan Khusus).

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1: tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dan UU No. 2 tahun 1989 Pasal 5 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, SDN “X” menerima ABK bersekolah di sekolah tersebut. Mulai Tahun Ajaran 2003-2004 ditunjuk sebagai *pilot project* SD Inklusi di Kota Bandung sampai sekarang. *Pilot Project* maksudnya adalah sekolah yang menjadi model layanan inklusi pertama di Bandung. Setiap tahunnya keberadaan ABK di sekolah tersebut meningkat. Hal ini dikarenakan banyak orangtua yang memilih untuk memasukkan anaknya yang berkebutuhan khusus ke sekolah tersebut. Para orangtua memasukkan anaknya ke SD Inklusi “X” karena mereka mendapatkan informasi dan pengalaman-pengalaman dari orangtua lain yang telah

memasukkan anaknya terlebih dahulu ke SD Inklusi “X”, perkembangan kemampuan anak maupun sosialisasi anak mereka yang berkebutuhan khusus maju pesat dibandingkan saat anaknya belum bersekolah di SD Inklusi “X”. Kemajuan yang bisa dilakukan oleh anak mereka yang ABK misalnya, sebelum masuk ke SD Inklusi “X”, anak mereka tidak dapat bergaul dan berinteraksi dengan temannya baik yang ABK maupun anak normal. Tetapi setelah bersekolah di SD Inklusi “X” mereka sudah dapat bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya baik dengan ABK maupun anak normal. Prestasi mereka juga tidak kalah dengan teman-temannya yang normal. Ada beberapa anak ABK yang memiliki prestasi di kelas mengalahkan anak yang normal. Oleh karena itu, banyak orangtua yang memasukkan anaknya ke SD Inklusi “X”.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Autisme, Tuna Rungu, ADHD, ADD, *Down Syndrome*, *Hypersensitive*, Gangguan Komunikasi) di SD Inklusi “X” di kota Bandung didapatkan data sebagai berikut: Sebanyak 30% (3 orang ibu) menganggap arti kehadiran seorang anak adalah pelengkap hidup, anugerah dan titipan dari Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dilindungi, disayangi dan dididik dengan sebaik-baiknya (*Family Cohesiveness and Continuity*). Sehingga ibu tersebut tetap menganggap ABK seperti anak normal lainnya. Mereka tidak memperlakukan anaknya dengan semena-mena melainkan tetap memperhatikan dan melindungi ABK nya tersebut.

Sebanyak 20% (2 orang ibu) menganggap anak sebagai sumber kebahagiaan yang diberikan Tuhan dalam keluarga (*Emotional Benefit*). Sebanyak 20% (2 orang ibu) merasa kaget dan sedih mengapa anak mereka ABK, tetapi setelah itu mereka dapat menerima kondisi anak dan segera mencari informasi mengenai ABK. Sejak mengetahui anak mereka adalah ABK, mereka memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan dan fokus dalam mengurus anaknya sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk kegiatan diri sendiri (*Restrictions or Opportunity Costs*).

Sebanyak 10% (1 orang ibu) merasa was-was dengan kondisi perkembangan anaknya karena anaknya tidak dapat melakukan aktivitas yang seharusnya sudah bisa dilakukan anak seusianya sehingga ia harus membantu anaknya tersebut. Hal ini menyita banyak waktunya sehingga waktu untuk bersama suami menjadi berkurang sehingga seringkali ibu ini jadi kurang memperhatikan suaminya karena perhatiannya terlalu besar untuk anaknya (*Family Cost*). Sebanyak 10% (1 orang ibu) yang merasa anaknya sebagai beban karena ia memerlukan banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan anaknya tersebut (*Economic Costs*). Sebanyak 10% (1 orang ibu) sempat stress ketika mengetahui anaknya adalah anak berkebutuhan khusus sementara anak pertamanya normal, dengan kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus, ia menjadi lebih sibuk dalam mengurus rumah tangganya. Ia memerlukan tenaga dan perhatian yang lebih besar untuk mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus (*Physical Demands*).

Berdasarkan hasil survei awal diatas, ibu memiliki *Value of Children* yang berbeda-beda terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu peneliti memilih Studi Deskriptif mengenai *Value of Children* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi “X” Kota Bandung, sebagai kajian dalam penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti adalah *Value of Children* pada ibu yang memiliki ABK di SD Inklusi “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *Value of Children* pada ibu yang memiliki ABK di SD Inklusi “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang *Value of Children* yakni *positive general values (benefits)* dan *negative general values (costs)* yang dimiliki oleh ibu yang memiliki ABK di SD Inklusi “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Untuk memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai *Value of Children* pada ibu yang memiliki ABK.
- Untuk memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial dalam rangka memperkaya materi *Value of Children* pada ibu yang memiliki ABK.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi mengenai *Value of Children* pada ibu yang memiliki ABK di SD Inklusi “X” Kota Bandung. Diharapkan mereka dapat menggunakan informasi ini untuk memahami diri dan sebagai bahan pertimbangan bagaimana memperlakukan ABK yang dimilikinya.
- Untuk memberikan informasi bagi para pemerhati dan aktivis ABK mengenai *Value of Children* ABK bagi ibu yang memiliki ABK. Informasi ini dapat digunakan dalam memberikan penyuluhan atau seminar mengenai nutrisi yang tepat bagi ABK.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ibu yang memiliki ABK di SD Inklusi “X” Kota Bandung (yang selanjutnya akan ditulis Ibu yang memiliki ABK) berada pada usia 35-46 tahun yang merupakan tahapan dewasa madya. Menurut Judith Brown (1985, dalam Santrock, 1995), seorang perempuan yang berada pada usia setengah baya memiliki perubahan-perubahan peran seperti dalam hal pengasuhan anak, tanggung jawab mengurus anak menjadi berkurang, tugas-tugas rumah tangga juga berkurang, serta lebih memiliki kebebasan bergerak dan kebebasan melakukan aktivitas yang disukainya. Namun hal ini tidak berlaku bagi ibu yang memiliki ABK.

Ibu yang memiliki ABK akan mengalami kelelahan fisik dalam mengasuh anak karena kurang memiliki waktu untuk beristirahat. Selain itu, ibu kesulitan untuk membagi perhatiannya antara anak dan suaminya, tambahan pengeluaran keuangan untuk kebutuhan anak sehingga seringkali hal ini membuat mereka merasa kelelahan dan tidak bebas karena hadirnya ABK akan menambah tugas-tugasnya, dan mereka tidak dapat melakukan aktivitas yang disukainya, seperti menghabiskan waktu dengan suami dan teman mereka atau meneruskan karir di pekerjaan mereka (Santrock, 2004). Hal ini dapat mempengaruhi perlakuan ibu terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

Perlakuan ibu terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus pun berbeda-beda antara ibu yang satu dengan ibu yang lain tergantung bagaimana ibu tersebut memaknakan anaknya. Makna anak itulah yang

disebut Fred Arnold,cs. (1975) sebagai *Value of Children*. *Value of Children* merupakan nilai keuntungan ataupun manfaat yang berasal dari seorang anak. *Value of Children* yang sifatnya *positive general values* berupa kepuasan, yang berbanding terbalik dengan *negative general values* berupa ongkos ataupun biaya yang dikeluarkan bila memiliki anak. Penekanan pada penelitian *Value of Children* adalah pada perasaan terpuaskan dan beban biaya yang harus ditanggung oleh orangtua.

Value of Children ibu yang memiliki ABK dalam penelitian ini dilihat dari aspek *positive general values (benefits)* dan *negative general values (costs)*. *Value of Children* pada ibu yang memiliki ABK memberikan *benefits* apabila ibu memaknakan anaknya yang berkebutuhan khusus sebagai *Emotional Benefits, Economic Benefits and Security, Self-enrichment and development, identification with children, family cohesiveness and continuity*. Sebaliknya *Value of Children* pada ibu dengan ABK akan menjadi *costs* apabila ibu memaknakan anaknya yang berkebutuhan khusus sebagai *Emotional Costs, Economic Costs, Restrictions or Opportunity Costs, Physical Demands, Family Costs*.

ABK dimaknakan sebagai *Emotional Benefits* oleh ibu yang memiliki ABK apabila keberadaan anak tersebut merupakan sumber kebahagiaan bagi ibu. Misalnya, seorang ibu meskipun memiliki ABK tetapi kehadiran ABK tersebut tetap merupakan sumber kebahagiaan yang diberikan Tuhan dalam keluarga serta ibu tersebut terhindar dari perasaan kesepian.

ABK dimaknakan sebagai *Economic Benefits and Security* apabila dapat membuat ibu yang memiliki ABK merasa aman baik fisik maupun psikis di hari tua mereka. Ibu yang memiliki ABK akan merasa aman baik fisik maupun psikis jika dapat melihat anaknya dapat hidup mandiri sehingga ibu tidak merasa khawatir lagi mengenai anaknya.

ABK dapat dimaknakan sebagai *Self-enrichment and development* bagi ibu yang memiliki ABK maksudnya dengan membesarkan ABK ibu memiliki pengalaman dan banyak hal yang dapat dipelajari. Sebagai contoh misalnya, dengan memiliki ABK maka ibu dapat merasa puas secara psikologis dalam membesarkan anak karena ibu tersebut memiliki banyak pengalaman yang berharga.

Ibu yang memiliki ABK memaknakan ABK sebagai *identification with children* apabila anak tersebut dapat menjadi sumber kebanggaan ibu, dalam diri anak tersebut terdapat refleksi diri dari ibu. Hal ini terlihat jika ibu merasa anaknya sudah dapat membuat ibunya bangga. Keinginan-keinginan yang dimiliki oleh ibu dapat diwujudkan oleh anaknya.

ABK juga dimaknakan sebagai *family cohesiveness and continuity* karena anak sebagai pengikat antara suami istri, pemenuhan dalam perkawinan, kelengkapan dalam kehidupan keluarga, meneruskan nama keluarga dan tradisi, dan dapat menghasilkan keturunan. Misalnya, dengan memiliki ABK dapat membuat hubungan antara suami dan istri semakin erat karena mereka harus bekerjasama dalam membesarkan anaknya. Ibu yang memiliki ABK memaknakan kehadiran seorang ABK sebagai pelengkap

hidup, anugerah dan titipan dari Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dilindungi, disayangi dan dididik dengan sebaik-baiknya.

ABK dimaknakan sebagai *Emotional Costs* bagi ibu yang memiliki ABK karena dapat menjadi sumber penyebab adanya ketegangan fisik bagi ibu, adanya kekhawatiran tentang kesehatan anak. Sebagai contoh misalnya, ibu merasa khawatir dengan kondisi kesehatan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga ibu tidak dapat hidup dengan tenang hal ini menyebabkan ibu merasa anaknya sebagai beban emosi.

ABK dimaknakan sebagai *Economic Costs* bagi ibu yang memiliki ABK karena ibu harus membiayai kehidupan seperti terapi, pengobatan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang khusus dan pendidikan anak tersebut. Ibu merasa keberatan jika harus mengeluarkan biaya yang besar untuk merawat ABKnya.

ABK dimaknakan sebagai *Restrictions or Opportunity Costs* apabila ibu yang memiliki ABK merasa ia mengalami keterbatasan dan kurangnya kebebasan, pembatasan hubungan sosial, pembatasan karir, dan tidak ada waktu untuk kebutuhan dan keinginan pribadi. Hal ini dapat terlihat jika ibu yang memiliki ABK memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan dan fokus dalam mengurus anakanya sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk kegiatan diri sendiri.

ABK dimaknakan sebagai *Physical Demands* oleh ibu yang memiliki ABK karena memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu pekerjaan ekstra rumah tangga, dapat menyebabkan kekurangan waktu tidur dan

keletihan. Dengan kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus, ibu mejadi lebih sibuk lagi dalam mengurus rumah tangganya. Ia memerlukan tenaga dan perhatian yang lebih besar lagi untuk mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus.

ABK juga dimaknakan sebagai *Family Costs* apabila ibu yang memiliki ABK merasa memiliki kekurangan waktu untuk pasangan, perbedaan dalam memelihara anak dan kehilangan afeksi dari pasangan. Hal ini dapat terlihat dari contoh misalnya, memiliki anak berkebutuhan khusus menyita banyak waktu ibu sehingga waktu untuk bersama suami menjadi berkurang sehingga seringkali ibu ini jadi kurang memperhatikan suaminya karena perhatiannya terlalu besar untuk anaknya yang berkebutuhan khusus.

Menurut Fred Arnold, cs., 1975, ada beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan *value of children* pada ibu yang memiliki ABK, yakni dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, usia saat menikah, tingkat perekonomian, penghayatan terhadap nilai agama, serta harapan akan kehadiran anak. Latar belakang pendidikan yang dimiliki ibu akan mempengaruhi bagaimana ibu memaknakan anaknya. Latar belakang pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana pola pemikiran dan wawasan orang tua. Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka diharapkan pola berpikir seseorang danawasannya akan semakin luas.

Ibu yang memiliki ABK dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung akan mencari tahu informasi yang selengkap-lengkapya mengenai anak berkebutuhan khusus agar ia dapat membuat anaknya sama

seperti anak normal lainnya dengan demikian ia akan merasa puas jika kelak berhasil membesarkan anaknya menjadi seperti anak-anak normal lainnya (*Self-Enrichment and development*). Sedangkan ibu yang memiliki ABK dengan latar belakang pendidikan yang rendah dapat menerima anaknya yang berkebutuhan khusus tetapi informasi dan pengetahuan yang didapat mengenai ABK sangat minim sehingga ibu menjadi khawatir mengenai kondisi anaknya. Memiliki ABK membuat ibu tidak dapat hidup dengan tenang karena kondisi kesehatan fisik maupun psikis anaknya. Hal ini menyebabkan ibu merasa anaknya sebagai beban emosi (*Emotional Costs*).

Usia ibu pada saat menikah juga secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam memaknai kehadiran anak. Menurut Pakar Psikologi, Diane E. Papalia dan Silly Wendkos Olds dalam buku *Human Development* (1995), mengemukakan bahwa usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun. Ketika ibu menikah dibawah berusia 19 tahun dan memiliki anak, ibu akan kehilangan banyak waktu untuk bersama teman-temannya. Aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang biasa mereka lakukan bersama juga akan semakin berkurang. Hal ini akan semakin terasa apabila ibu memiliki ABK karena memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang khusus (*Restriction or Opportunity Costs*).

Sedangkan jika ibu menikah di usia 19-35 tahun, ibu akan merasa lebih siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Menurut ibu yang memiliki ABK, memiliki ABK dapat menjadi sumber kebanggaan bagi ibu jika ibu berhasil membesarkan anaknya yang ABK sehingga anaknya tersebut

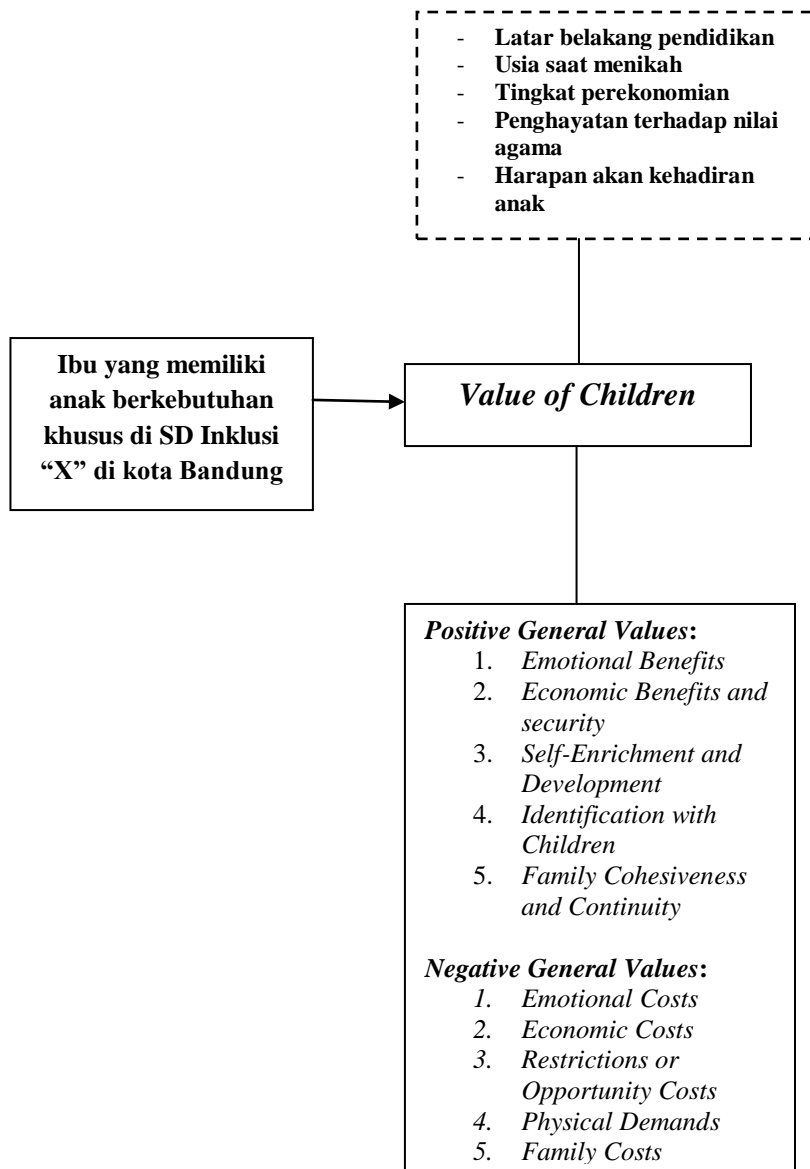
dapat bertingkah laku seperti anak normal (*Self-Enrichment & Development*). Tetapi bagi ibu yang menikah di atas usia 35 tahun kemudian memiliki ABK, membesarkan anaknya yang berkebutuhan khusus menjadi pekerjaan rumah tangga yang ekstra. Selain kondisi fisik ibu yang sudah melemah, memiliki ABK dapat menyebabkan kekurangan waktu tidur dan kelelahan (*Physical Demands*).

Tingkat perekonomian keluarga juga memberikan pengaruh terhadap bagaimana ibu memaknai anaknya. Ibu yang memiliki ABK yang berasal dari golongan ekonomi yang rendah cenderung mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Memiliki ABK memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk melakukan pengobatan, terapi serta alat-alat bantu lainnya yang dibutuhkan sehingga kehadiran ABK dalam keluarga dipandang sebagai beban perekonomian keluarga (*Economic Costs*). Sedangkan ibu yang memiliki ABK yang berasal dari golongan ekonomi tinggi, kurang mempermasalahkan masalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai anaknya yang berkebutuhan khusus, namun kehadiran ABK dapat menjadi penghambat ibu memiliki waktu bersama pasangan atau anak kandung lainnya. Ibu akan lebih memperhatikan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga perhatiannya kepada suami serta anak-anaknya yang lain menjadi berkurang (*Family Costs*).

Penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang diyakini juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap bagaimana ibu yang memiliki ABK memaknai keberadaan anaknya. Dalam pengajaran agama

kehadiran anak dipandang sebagai suatu anugerah dan berkat; penghayatan orangtua pada pengajaran agama tersebut membuat orang tua memandang kehadiran anak dapat membuat hidupnya senang dan bahagia karena mendapat anugerah dan berkat. Meskipun anaknya berkebutuhan khusus, tetapi orang tua masih menganggap anaknya sebagai anugerah (*Family Cohesiveness & Continuity*).

Harapan ibu yang memiliki ABK terhadap kehadiran anak di tengah-tengah keluarga secara langsung memberikan pengaruh terhadap bagaimana ibu memaknai kehadiran anak. Jika ibu yang sudah lama menikah dan belum memiliki anak, kemudian mengandung dan melahirkan anak maka kelahiran anaknya tersebut membuat ia berbahagia. Meskipun anaknya tersebut berkebutuhan khusus, namun hal tersebut akan menjadi pengikat hubungan suami istri. Ibu tetap menganggap anak sebagai pelengkap hidup, sebagai sumber kebahagiaan mereka (*Emotional Benefits*). Sedangkan ibu yang baru menikah dan tidak lama kemudian memiliki anak, memiliki ABK membuat ibu sangat merasa terbebani karena selain ia harus menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru. Penyesuaian diri dalam pernikahan serta penyesuaian diri dengan suami, ia juga mengalami keletihan karena harus mengurusinya yang berkebutuhan khusus (*Physical Demands*). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. *Value of Children* pada Ibu yang memiliki ABK khusus di SD Inklusi “X” di kota Bandung terdiri dari sepuluh aspek, yaitu: *Emotional Benefits, Economic Benefits and Security, Self-enrichment and development, identification with children, family cohesiveness and continuity, Emotional Costs, Economic Costs, Restrictions or Opportunity Costs, Physical Demands, Family Costs.*
2. Perbedaan *value of children* pada Ibu yang memiliki ABK di SD Inklusi “X” di kota Bandung dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, usia saat menikah, tingkat perekonomian, penghayatan terhadap nilai agama, serta harapan akan kehadiran anak.
3. Ibu yang memiliki ABK di SD Inklusi “X” di kota Bandung memiliki *Value of Children* yang berbeda-beda. *Positive Values* berupa kepuasan atau *Negative Values* berupa ongkos ataupun biaya yang dikeluarkan apabila memiliki anak.